

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Implementasi Pembiasaan Guru Akidah

##### 1. Pengertian Implementasi Pembiasaan Guru Akidah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.<sup>14</sup> Kata pelaksanaan secara harfiah adalah berasal dari kata laksana yang berarti laku atau perbuatan, mendapat awalan pe dan berakhiran an terhadap laksana menjadi rancangan. Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.<sup>15</sup>

Implementasi berasal dari Bahasa Inggris to implement yang artinya mengimplementasikan. Implementasi bukan hanya suatu aktivitas, tetapi implementasi juga merupakan suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius dan mengacu pada norma-norma tertentu, guna mencapai tujuan kegiatan. Sedangkan Nana Sudjana memberikan pengertian implementasi dapat diartikan sebagai upaya pimpinan dengan menumbuhkan dorongan atau motivasi dalam dirinya untuk melakukan tugas atau kegiatan yang diberikan sesuai rencana, dan kemudian rencana tersebut dilaksanakan dengan mekanisme tertentu.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Agung D.E, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2017), h. 188.

<sup>15</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h.237.

<sup>16</sup> Unang Wahidin, "Implementasi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multimedia Di Pondok Pesantren" 10,01, h. 23-24.

Menurut Muhammad Joko Susila implementasi merupakan suatu penerapan ide konsep atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga mendapatkan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Nana Syaodih sebagaimana dikutip oleh Syaifuddin mengemukakan bahwa proses implementasi setidaknya ada tiga tahapan atau langkah yang harus dilaksanakan, yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.<sup>18</sup>

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah penerapan atau pelaksanaan suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mencapai target yang sudah ditentukan oleh pihak lembaga.

## 2. Pengertian Pembiasaan

Menurut Armai Arief metode pengajaran dalam pendidikan islam bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam. Oleh karena itu sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.<sup>19</sup>

Metode pembiasaan merupakan cara menyampaikan pendidikan akhlak pada anak dengan membiasakan perbuatan-perbuatan yang baik sesuai dengan

---

<sup>17</sup> Fathurrohman, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik* (Yogyakarta: Teras, 2012), h.189-191.

<sup>18</sup> Syaifuddin, *Design Pembelajaran dan Implementasinya* (Ciputat: PT.Quantum Teaching, t.t.).

<sup>19</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 2002 ed. (Jakarta: Ciputat Press, t.t.).

tingkat kemampuannya. Tujuannya adalah untuk membentuk tingkah laku atau akhlak pada anak melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik.<sup>20</sup>

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi metode pembiasaan adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak dia lahir. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan, jadi sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya dan begitu seterusnya.<sup>21</sup> Sedangkan menurut Abudin Nata metode pembiasaan digunakan untuk mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.<sup>22</sup>

Implementasi akhlak dalam pribadi Rasulullah saw yaitu terdapat nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Ahzab: 21 berikut ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik-baik bagimu (yaitu) bagi orang yang telah mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan)hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Pembiasaan yang biasa dilakukan sejak kecil dan berlangsung dengan kontinu. Berkenan dengan ini imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan.

---

<sup>20</sup> Haidar Putra Daulany, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, 2014 ed. (Jakarta: Pranamedia Group, t.t.).

<sup>21</sup> Nurjannah Rianie, *Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam* (Jurnal Management of Education), Vol. 1 (2015), h. 114.

<sup>22</sup> Kholil Asy'ari, "Metode Pendidikan Islam," t.t.

Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam melakukan metode pembiasaan kepada anak-anak yaitu:

1. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh sekitarnya dan secara langsung akan membentuk kepribadian seorang anak.
2. Pembiasaan itu hendaklah dilakukan secara kontinu teratur dan terprogram sehingga pada hakikatnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen, dan konsisten. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.
3. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas. jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
4. Pembiasaan yang pada mula hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.
5. Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian nya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.<sup>23</sup>

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuklah melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan.

---

<sup>23</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, t.t.

Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya, oleh karena itu pembiasaan hal-hal yang baik perlu dilakukan sedini mungkin sehingga dewasa nanti hal-hal yang baik telah menjadi kebiasaannya.<sup>24</sup>

Dengan adanya pembiasaan yang baik akan menentukan sikap tertentu pada anak seperti mengerjakan sholat fardhu maupun sunnah, memberi salam kepada sesama, berkata sopan santun, membantu orang lain dan sebagainya sehingga anak akan terbiasa dalam melaksanakan perbuatan yang baik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi implementasi pembiasaan guru adalah proses penerapan dalam menanamkan karakter kepada siswa agar memiliki kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus (kontinu) dan menjadikan siswa yang berprestasi dan memiliki akhlak yang baik.

Dalam proses belajar mengajar guru tidak hanya memberikan materi yang telah diajarkan akan tetapi guru juga memiliki peran yang sangat penting yang mana guru memberikan penerapan pembiasaan kepada siswa agar tetap berperilaku baik dan membiasakan hal-hal yang positif seperti membiasakan sholat dhuha. Dengan memberikan penerapan pembiasaan tersebut siswa dapat mengamalkan apa yang sudah diajarkan guru dan dilakukan secara konsisten.

---

<sup>24</sup> Syaepul Manan, "Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim" 15 (2017).

### 3. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Hadari Nawawi mengatakan guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran dan ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.<sup>25</sup> Guru adalah orang yang digugu, ditiru, ucapan, dan bahkan pikirannya selalu menjadi bagian dari kebudayaan pada masyarakat di sekelilingnya. Pendidik dalam pendidikan islam pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik.<sup>26</sup>

Menurut Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengan nya lahirlah bermacam-macam perbuatan, baik, dan buruk tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>27</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa yang disebut perbuatan akhlak yaitu:

- a. Perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadian seseorang.
- b. Perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa ada pemikiran terlebih dahulu.
- c. Perbuatan yang timbul dari dalam dirinya tanpa ada paksaan dan tekanan dari luar.
- d. Perbuatan yang dilakukan semata-mata hanya karena Allah SWT bukan karena ingin dipuji ingin mendapatkan sesuatu.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, t.t.).

<sup>26</sup> Muhammad Munthahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2011), h.85.

<sup>27</sup> Abudin Nata, *Akhlak Taswuf* (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), h. 4.

<sup>28</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 9.

#### 4. Tugas dan Peran Guru Akidah Akhlak

Berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab guru profesional, Al-Ghazali menyebutkan sebagai berikut:<sup>29</sup>

- a. Guru ialah orang tua kedua di depan peserta didik, seorang guru dituntut tidak hanya menyampaikan pelajaran semata tetapi juga berperan seperti orang tua. Jika setiap orang tua senantiasa memikirkan nasib anaknya agar kelak menjadi manusia yang berhasil, dapat melaksanakan tugas hidupnya, bahagia dunia akhirat, seorang guru seharusnya demikian juga perhatiannya terhadap muridnya.
- b. Guru sebagai pewaris ilmu Nabi, seorang guru mengajarkan ilmu pengetahuan, baik ilmu dunia maupun akhirat harus mengarah kepada tujuan hidup muridnya yaitu mencapai hidup bahagia akhirat.
- c. Guru sebagai petunjuk jalan dan pembimbing keagamaan peserta didik. Hendaknya seorang guru tidak segan-segan memberikan pengarahan kepada muridnya agar mempelajari ilmu secara runtut setahap demi setahap. Hal ini mengingat bahwa manusia tidak mampu merangkum ilmu pengetahuan secara serempak dalam satu masa perkembangannya.
- d. Guru sebagai teladan bagi peserta didik, bertindak sesuai dengan apa yang telah dinasehatkan kepada murid. Hal yang menonjol berkaitan dengan tugas seorang guru adalah masalah moral, etika, atau akhlak, dimana itu terhimpun dalam ajaran agama.

---

<sup>29</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.67.

- e. Guru sebagai motivator bagi peserta didik. Mengajar dengan cara yang dapat menyenangkan muridnya, sesuai dengan individualisasi, karena murid mempunyai perbedaan dalam berbagai hal seperti kemampuan, bakat, lingkungan, kebutuhan, kesenangan, dan sebagainya.
- f. Guru sebagai seorang yang memahami tingkat perkembangannya. Atas dasar inilah Al-Ghazali mengingatkan agar guru dapat menyampaikan ilmu pengetahuan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tingkat pemahaman murid. Disamping itu guru juga harus dapat menggunakan metode yang tepat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipaparkan bahwa guru akidah akhlak adalah orang yang bertanggung jawab untuk membimbing peserta didiknya memiliki akhlak yang baik selain itu guru bertanggung jawab dalam menyampaikan ilmu pengetahuan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Guru dalam menyampaikan materi, memotivasi, memberi contoh yang baik bagi siswa sangatlah penting diaplikasikan kepada siswa yang mana siswa akan mengikuti dan menerapkan akhlak yang sudah diajarkan kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Peranan guru akidah akhlak dalam proses belajar mengajar meliputi:

- a. Guru sebagai demonstrator

Melalui perannya sebagai demonstrator, lecturer atau pengajar hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 9.



Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa guru sebagai demonstrator yaitu guru memberikan setiap materi atau bahan ajar kepada siswa dengan mempelajari materi yang akan diajarkan. Kemudian menambah wawasan pengetahuan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar sehingga siswa mampu memahami materi tersebut.

b. Peran pendidik sebagai model (contoh)

Peranan pendidik sebagai model pembelajaran sangat penting dalam membentuk akhlak mulia bagi siswa yang diajar. Guru juga menjadi figur dalam membentuk karakter dengan memberikan bimbingan, motivasi, maupun memberikan teladan yang baik.

c. Peran pendidik sebagai penasehat

Guru bukan hanya menyampaikan pelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh akan tetapi guru juga memberikan bimbingan tentang pembiasaan siswa dalam membentuk karakter siswa. Maka peranan pendidik dalam menyampaikan nasehat menjadi sesuatu yang pokok, sehingga siswa akan merasa diayomi, dilindungi, dibina, dibimbing, didampingi, penasehat oleh gurunya.

Peranan pendidik sebagai model pembelajaran sangat penting dalam membentuk akhlak mulia bagi siswa yang diajar. Guru juga menjadi figur dalam membentuk karakter siswa dengan memberikan bimbingan, motivasi, maupun memberikan teladan yang baik.

d. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya baik media non

material maupun material. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif.<sup>31</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa peranan guru sebagai mediator dan fasilitator merupakan peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan suatu proses belajar mengajar.

e. Guru sebagai evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian. Karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar atau proses untuk tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.<sup>32</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas kesimpulan nya bahwa tugas dan peran guru sangat penting dalam proses belajar mengajar dan menjadi penentu titik keberhasilan dalam menyampaikan dan berperan sebagai guru yang mendidik murid nya menjadi generasi penerus bangsa yang berintelektual, berakhlakul karimah, dan bercita-cita tinggi.

## **B. Karakter Siswa**

### **1. Pengertian Karakter**

---

<sup>31</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 98.

<sup>32</sup> E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosda karya, 2009), h. 61.

Secara etimologis kata karakter (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*,<sup>33</sup> yang bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia karakter diartikan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.

Sedangkan secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah “A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.” Selanjutnya Lickona menambahkan, “Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”. Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (*niat*) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behaviour*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).<sup>34</sup>

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas yaitu bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, dan watak. Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Istilah berkarakter berarti memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.<sup>35</sup> Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan

---

<sup>33</sup> Kevin Ryan ed Keren E. Bohlin, *Building Character in Schools* (Building Character in Schools: Pratical 1999).

<sup>34</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991, h. 51.

<sup>35</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 2.

kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma, agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>36</sup>

## 2. Pengertian Siswa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut juga dengan murid merupakan sebutan bagi pelajar tingkat sekolah dasar dan menengah dan juga pelajar.<sup>37</sup> Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>38</sup>

Siswa merupakan pelajar yang sungguh-sungguh belajar tentang ilmu pengetahuan baik pengetahuan umum, agama, dan berbagai kegiatan yang diselenggarakan di sekolah, agar mereka memiliki wawasan pengetahuan yang sudah dijelaskan dari gurunya. Siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketrampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri.

Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan Nasional. Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik

---

<sup>36</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 2018 ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 84.

<sup>37</sup> Agung D.E, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2017), h. 456.

<sup>38</sup> Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas* (Bandung: Permana, 2006), h. 65.

merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.<sup>39</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa siswa adalah seseorang yang mendapatkan pelayanan pendidikan yang baik guna menambah ilmu pengetahuan, bakat, minat, dan skill dalam menerima ilmu pengetahuan guna untuk bekal masa depan. Peraturan Bab VI pasal 16 menyatakan bahwa jalur, jenjang, dan jenis dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dana tau masyarakat.<sup>40</sup>

Menurut Samsul Nizar beberapa hakikat peserta didik dan implikasinya terhadap pendidikan islam, yaitu:<sup>41</sup>

- a. Peserta didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.
- b. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual.
- c. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi.

Setiap peserta didik memiliki ciri dan sifat atau karakteristik yang diperoleh lingkungan. Agar pembelajaran dapat mencapai hasil yang optimal guru perlu memahami karakteristik peserta didik. Karakteristik bawaan merupakan karakteristik yang dimiliki sejak lahir baik yang menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologi.

---

<sup>39</sup> Hasullah, *Otonomi Pendidikan* (Jakarta, y2010), h. 121.

<sup>40</sup> *Undang-undang Republik Indonesia Tahyyun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.

<sup>41</sup> M. Ramli, "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik", *Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 5, 1 (Juni 2015), h. 69.

Menurut Tirtaraharja mengemukakan 4 karakteristik peserta didik berikut pemaparannya:<sup>42y</sup>

1. Individu yang sedang berkembang, anak mengalami perubahan dalam dirinya secara wajar.
2. Individu yang membutuhkan bimbingan individual.
3. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri dalam perkembangannya peserta didik memiliki kemampuan untuk berkembang kearah kedewasaan.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru memberikan berbagai pembiasaan berakhlak yang baik siswa seperti membiasakan sholat dhuha, bersikap sopan santun kepada guru dan orang tua, dan mengikuti berbagai kegiatan dalam proses pembentukan karakter siswa.

### 3. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan suatu hal yang penting diterapkan di sekolah. Karena pendidikan karakter menjadi penentu bagi siswa agar menjadi insan kamil dan membiasakan kegiatan pembentukan karakter secara kontinu.

Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan karakter yang baik bisa menjadi dorongan bagi siswa untuk melakukan hal positif dan memiliki tujuan hidup yang benar. Tujuan pembentukan karakter, peserta didik dibentuk karakternya karena memiliki tujuan diantaranya yaitu:

- a. Menjadikan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta

---

<sup>42</sup> M. Ramli, "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik", *Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 5, 1 (Januari-Juni 2015), h. 70.

mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

- b. Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.<sup>43</sup>

Pendidikan karakter merupakan tumpuan perhatian pertama dalam islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.<sup>44</sup> Berikut diantara metode-metode pendidikan yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam pembentukan akhlak atau karakter:

- a. Metode Keteladanan (al-uswah al-hasanah)

Metode keteladanan yaitu menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan pendidik bagi peserta didik adalah dengan menampilkan al-akhlak al-mahmudah yakni seluruh tindakan terpuji, seperti tawadhu', sabar, ikhlas, jujur, dan meninggalkan al-akhlak al-madzmumah, akhlak tercela.<sup>45</sup>

- b. Metode Pembiasaan (Ta'widiyyah)

Metode pembiasaan adalah metode yang efektif dilakukan oleh seorang guru, karena dapat mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Namun, metode ini membutuhkan waktu, tergantung kepada sejauh peserta didik terbiasa dengan kebaikan tersebut. Metode inilah yang sering dilakukan Rasulullah SAW

---

<sup>43</sup> Hamdani Hamid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia), h. 30.

<sup>44</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 163.

<sup>45</sup> Samsul Nizar, *Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 70-71.

dalam membina umat. Misalnya mendidik sahabat terbiasa shalat berjamaah, membiasakan sahabat berpuasa dan berperilaku mulia lainnya.<sup>46</sup>

c. Metode Qashash (Kisah)

Metode kisah sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan karakter peserta didik. Melalui kisah tersebut peserta didik diharapkan memiliki karakter sesuai dengan akhlak terpuji dan sikap teladan yang terdapat dalam suatu kisah. Allah SWT dalam memberikan pelajaran bagi manusia banyak menggunakan metode kisah, yakni menceritakan kisah-kisah yang buruk untuk ditinggalkan, dan Rasulullah SAW sering menggunakan metode kisah untuk mendidik untuk mendidik umat. Jadi, melalui metode kisah diharapkan peserta didik meneladani tokoh yang baik yang terdapat dalam kisah.<sup>47</sup>

Sri Narwanti dengan mengutip Anis Matta menyebutkan ada beberapa kaidah pembentukan karakter dalam membentuk karakter muslim, yaitu sebagai berikut:<sup>48</sup>

1. Kaidah kebertahapan, adalah proses pembentukan dan pengembangan karakter harus dilakukan secara bertahap. Orang tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara tiba-tiba dan instan. Namun, ada tahap-tahap yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu-buru. Orientasi kegiatan ini adalah pada proses bukan pada hasil.
2. Kaidah kesinambungan, proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berpikir seseorang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadi yang jelas.

---

<sup>46</sup> Samsul Nizar, h. 75.

<sup>47</sup> Samsul Nizar, h. 78-79.

<sup>48</sup> Sri Narwanti, *Pengintegrasian 18 Pembentukan Karakter dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Simbiosis Rekatama Media, 2009), h. 6-7.



3. Kaidah momentum, penggunaan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya bulan Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan, dan seterusnya.
4. Kaidah motivasi intrinsik, karakter yang kuat akan terbentuk sempurna jika dorongan yang menyertainya benar-benar lahir dari dalam diri sendiri.
5. Kaidah pembimbingan, pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru dan pembimbing.

Lingkungan sekolah bukan menjadi suatu hal yang mutlak bagi anak untuk mendapatkan pendidikan karakter secara utuh. Oleh karena itu orang tua, keluarga, lingkungan, dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Karakter dapat dibentuk melalui beberapa tahap, di antaranya:<sup>49</sup>

1. Tahap pengetahuan, pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui pengetahuan yaitu lewat setiap mata pelajaran yang diberikan kepada anak.
2. Tahap pelaksanaan, pendidikan karakter bisa dilaksanakan di manapun dan dalam situasi apapun. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah bisa dilaksanakan mulai dari sebelum proses belajar mengajar sampai pembelajaran usai.
3. Tahap pembiayaan, karakter tidak hanya ditanamkan lewat pengetahuan dan pelaksanaan saja, tetapi harus dibiasakan. Karena orang yang memiliki pengetahuan beylum tentu bisa bertindak dan berperilaku sesuai dengan ilmu yang ia miliki apabila tidak dibiasakan untuk melakukan kebaikan.

---

<sup>49</sup> Nirra Fatmah, "Pembentukan Karakter dalam Pendidikan", *Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 29, 2 (Juli-2018), h.373-377.

Pembentukan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah ketertarikan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama lingkungan, bangsa, dan negara serta dunia internasional.

Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa mensucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya, sebagaimana firman Allah berikut ini:

فَأَلَّهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya : ''Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan nya''. (Asy-Syams:8)

Berdasarkan ayat diatas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna bisa menjadi hamba yang paling hina bahkan lebih hina dari pada binatang.

### **C. Masa Pandemi**

#### **1. Pengertian Pandemi**

Pandemi merupakan salah satu level penyakit yang berdasarkan penyebarannya. Secara umum terdapat tiga level penyakit yang dikenal dalam dunia epidemiologi yakni endemi, epidemi, dan pandemi. Ketiga level penyakit tersebut masing-masing definisinya diberikan oleh Centre for Disease Control and Prevention (CDC). Endemi adalah kehadiran konstan suatu penyakit menular pada

suatu populasi dalam cakupan wilayah tertentu. Epidemi adalah penambahan angka kasus penyakit, biasanya secara tiba-tiba, di atas batas normal yang diprediksi pada populasi di suatu area. Pandemi adalah epidemi yang sudah menyebar ke beberapa negara dan benua dengan jumlah penularan yang masif.<sup>50</sup>

Pada 31 Desember 2019 muncul kasus serupa dengan pneumonia yang tidak diketahui di Wuhan, China. Kasus tersebut diakibatkan oleh virus corona atau yang dikenal dengan covid-19 (Corona Virus Disease-2019). Karakteristik virus ini adalah kecepatan penyebaran yang tinggi. Berdasarkan data WHO diperoleh bahwa covid-19 telah menjadi pandemi global dengan 4.534.0731 kasus positif yang terkonfirmasi di 216 negara di seluruh dunia.<sup>51</sup> Dampak yang ditimbulkan dari pandemi covid-19 telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia.

Setiap hari data dunia mengabarkan bertambahnya cakupan dan dampak covid-19. Indonesia masuk dalam keadaan darurat nasional. Angka kematian akibat corona terus meningkat sejak diumumkan pertama kali ada masyarakat yang positif terkena virus covid-19 pada awal Maret 2020.<sup>52</sup>

Pemerintah menerapkan kebijakan yaitu Work From Home (WFH). Kebijakan ini merupakan upaya yang diterapkan kepada masyarakat agar dapat menyelesaikan segala pekerjaan di rumah. Pendidikan di Indonesia menjadi salah satu bidang yang terdampak akibat adanya pandemi covid-19 tersebut.<sup>53</sup> Kegiatan

---

<sup>50</sup> *Principles of Epidemiology in Public Health Practice, Third Edition An Introduction to Applied Epidemiology and Biostatistics*, <https://www.cdc.gov/csels/dsepd/ss1978/lesson1/section11.html>, diakses pada 25 Maret 2020.

<sup>51</sup> Luh Devi Herliandry, "Pembelajaran Pada Masa Pandemi covid-19", *Jurnal Teknologi Pendidikan* Vol. 22, 1 (April, 2020), h. 66.

<sup>52</sup> Dian Ratu Ayu Uswatun Khasanah, "Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Sinestesia*, Vol. 10,1 (April 2020), h. 41 .

<sup>53</sup> Matdio Siahaan, *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan*, *Jurnal Kajian Ilmiah*, (Juli 2020), h. 2.

belajar mengajar menggunakan sistem dalam jaringan (daring) guna untuk meminimalisir penyebaran covid-19.

Ada enam kebijakan yang telah dipaparkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nadiem Anwar Makarim terkait kegiatan pembelajaran di masa pandemi covid-19. Dari enam kebijakan tersebut ada satu kebijakan yang mendasar yaitu berubahnya cara belajar siswa dan cara mengajar guru.<sup>54</sup> Pembelajaran yang dilaksanakan secara daring juga memiliki beberapa kendala yang cenderung menghambat terlaksananya proses belajar dan mengajar dengan baik. Salah satunya ialah kendala jaringan dan akses internet. Yang mana masih banyak daerah-daerah di Indonesia yang memiliki koneksi internet yang bisa dikatakan buruk Ditambah lagi dengan keadaan ekonomi peserta didik yang menyebabkan mereka tidak memiliki ponsel ataupun laptop untuk menunjang terlaksananya pembelajaran yang semua aktivitasnya dilakukan secara daring.

Menurut Pohan pembelajaran daring di Indonesia diselenggarakan dengan aturan dan sistem yang terpusat pada peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah.<sup>55</sup> Untuk mengatur pembelajaran daring pemerintah merumuskan dasar-dasar hukum penyelenggaraan pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Adapun dasar hukum yang dimaksud adalah:<sup>56</sup>

- a. Keppres No. 11 Tahun 2020, tentang penetapan kedaruratan kesehatan masyarakat covid-19

---

<sup>54</sup> Evy Aldiyah, "Perubahan Gaya Belajar Di Masa Pandemi Covid-19", Vol. 1, 1 (Desember, 2021), h. 8.

<sup>55</sup> Aulia Annisa, "Tantangan Guru dalam Proses Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19", h. 5.

<sup>56</sup> Mulyono Waspodo, "Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19", h. 1.

- b. Keppres No. 12 Tahun 2020, tentang penetapan bencana nonalam penyebaran corona virus (covid-19) sebagai bencana nasional
- c. Surat Keputusan Kepala BNPB Nomor 9.A. Tahun 2020, tentang penetapan status keadaan tertentu darurat bencana wabah penyakit akibat virus corona di Indonesia
- d. SE Mendikbud No. 3 Tahun 2020, tentang pencegahan covid-19 pada satuan pendidikan
- e. Surat Mendikbud No. 46962/MPK.A/HK/2020, tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran covid-19 pada perguruan tinggi
- f. SE Mendikbud No. 4 Tahun 2020, tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus Corona
- g. Surat Edaran Menteri PANRB No. 19 Tahun 2020, tentang penyesuaian sistem kerja aparatur sipil negara dalam upaya pencegahan penyebaran covid-19 di lingkungan instansi pemerintah.

Pembelajaran yang biasanya dilakukan tatap muka berubah menjadi pembelajaran secara daring atau online. Sebagai langkah awal pencegahan covid-19 yaitu dengan cara pencegahan sosial distancing. Pembelajaran daring sebagai pilihan utama dalam kondisi pencegahan penyebaran covid-19. Perubahan pembelajaran pada masa pandemi mulai dari sistem pembelajarannya kemudian media pembelajaran dan cara guru membimbing dan membentuk karakter siswa. Dengan adanya pandemi covid-19 pendidik, siswa, dan pihak dari orang tua siswa juga sangat berperan penting dalam memantau, membimbing, dan memotivasi siswa.

Dalam penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa masa pandemi mengubah tatanan kehidupan, terdapat berbagai perubahan yang terjadi pada masa pandemi covid-19 seperti dalam bidang pendidikan pembelajaran diganti dengan pembelajaran secara daring (dalam jaringan) kemudian banyaknya pengguna media online guna untuk meminimalisir penyebaran virus.

